

Geomedia

Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian

Geomedia Vol. 18 No. 1 Tahun 2020 | 32 – 42

<https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/index>

Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk Sebagai Daya Tarik Di DKI Jakarta

Okky Febriyanto

Program Studi S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya, Rawamangun, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

e-mail: okkyfeb@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Sejarah artikel</i></p> <p>Diterima : 16 April 2020</p> <p>Revisi : 04 Mei 2020</p> <p>Dipublikasikan : 31 Mei 2020</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Ekowisata</p> <p>Mangrove</p> <p>Strategi pengembangan</p>	<p>Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk merupakan tempat wisata di Jakarta yang dikelola oleh Dinas Kehutanan. Ekosistem mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk memiliki sumber daya alam yang potensial untuk menjadi daya tarik ekowisata. Upaya pengelolaan terhadap Kawasan Mangrove Pantai Indah Kapuk, Muara Angke masih terbatas (dana, sumber daya manusia, sarana prasarana, ketersediaan informasi), sehingga tidak mampu meningkatkan kualitas lingkungan hutan mangrove dan meningkatkan keberlanjutan fungsi dan manfaat kawasan. Bahkan timbul kesan dan persepsi masyarakat bahwa kawasan konservasi tersebut tidak terawat, sehingga kondisinya semakin menurun.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini mengkaji perspektif partisipan dengan pola-pola yang bersifat interaktif dan fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan beberapa alternatif strategi dilakukan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, diantaranya: 1) mengembangkan seluruh potensi meliputi destinasi, promosi dan sumber daya manusia yang dimiliki sebagai alternatif wisata dengan mengedepankan pariwisata berkelanjutan (<i>sustainable tourism</i>) di ibu kota negara Indonesia, yaitu DKI Jakarta; 2) menciptakan peluang pembinaan kepada masyarakat sekitar dengan melakukan pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove agar meningkatkan pendapatan masyarakat; 3) menciptakan sinergi antara pengelola, pemerintah, masyarakat dan pihak luar dalam pengembangan destinasi, promosi dan sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan bersama; 4) melakukan evaluasi terhadap pengembangan yang dilakukan untuk mencegah isu lingkungan dan sosial.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Ecotourism</p> <p>Mangrove</p> <p>Development strategy</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>One of the certain tourism which have potential to develop in Jakarta is ecotourism, especially may be developed in the forest. The thrend of ecotourism had been grow in DKI Jakarta, especially in coastal regions at North Jakarta. There is a population of mangrove forest vegetation in the coastal area. Tourism activity that we can do are photo shoot, prewedding photo shoot, shooting video docuementer or film, family tours, tourism education and research, and planting seeds of mangrove. The</p>

e-mail: geomedia@uny.ac.id

management effort of Mangrove Ecotourism Centre Pantai Indah Kapuk is still limited (budget, human resources, infrastructure, availability of information), so as unable to increase quality of a mangrove environment. Even raises public preception if the conservation area are not maintained properly, so that the condition is drop.

The purpose of this study is define the right strategy for development at Mangrove Ecotourism Centre Pantai Indah Kapuk. The method used in this research is qualitative, this methode take up perspective of participant with patterns that are interactive and flexible. The result showed that the determination of several alternative strategies was carried out to reach the term objective at Mangrove Ecotourism Centre Pantai Indah Kapuk, including: 1) develop all potential which covering destination, promotion and human resources owned as an alternative tourism by focusing on sustainable tourism in the capital city of Indonesia, DKI Jakarta; 2) creates opportunities for coaching people around the destination to do development and management of mangrove to increase public income; 3) create synergy among developer, government, community, and the third parties in the development of destination, promotion and human resources to reach a joint purpose; 4) evaluate on the development to prevent enviromental and social issues.

© 2020 (Okky Febriyanto). All Right Reserved

Pendahuluan

Salah satu jenis wisata minat khusus yang potensial untuk dikembangkan di daerah Jakarta adalah ekowisata, terutama ekowisata yang dikembangkan di kawasan hutan. Kemunculan tren ekowisata ini telah berkembang di wilayah DKI Jakarta, terutama daerah pesisir utara Jakarta. Di daerah pesisir tersebut terdapat populasi vegetasi hutan bakau atau mangrove. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Kementerian Pariwisata memiliki kesepakatan dalam mengembangkan pariwisata alam di kawasan hutan tersebut. Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem menyatakan bahwa pemerintah akan meningkatkan wisatawan ke kawasan konservasi, mengingat banyaknya jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke objek wisata konservasi per tahunnya yang mencapai 4 juta wisatawan, termasuk 300.000 wisatawan mancanegara (Ganida, 2016).

Hutan mangrove di Provinsi DKI Jakarta tersebar di kawasan hutan mangrove Tegal Alur-Angke Kapuk dan di sekitar Kepulauan Seribu. Berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor 16/UM/6/1977 tanggal 10 Juni 1977, peruntukan kawasan Angke Kapuk ditetapkan sebagai hutan lindung, cagar alam, hutan wisata dan lapangan dengan tujuan istimewa. Pada tahun 1994 berdasarkan hasil tata batas di lapangan dan

Berita Acara Tata Batas yang ditandatangani tanggal 25 Juli 1994, yang diangkat dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah DKI Jakarta diketahui bahwa hutan yang dipertahankan seluas 327,70 ha.

Mangrove di daerah Jakarta bagian utara berperan besar dalam upaya pencegahan abrasi pantai, penyeimbang kualitas air dan udara, dan mencegah intrusi air laut. Tidak hanya dari segi ekologi, secara ekonomi, mangrove memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan masyarakat seperti penyerapan tenaga kerja dan tambak hewan laut di daerah pesisir. Jakarta memiliki tiga destinasi ekowisata mangrove yang dibuka untuk umum, yaitu Suaka Margasatwa Muara Angke, Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, dan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk yang telah menjadi objek wisata favorit di Jakarta.

Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, Muara Angke yang memiliki luas sebesar 95,50 Ha merupakan kawasan ekosistem mangrove yang paling dekat dengan pusat pemukiman dan Ibukota Negara Republik Indonesia, memiliki aksesibilitas baik, masih mencerminkan ekosistem mangrove yaitu: air payau, terpengaruh pasang surut, keanekaragaman jenis burung cukup tinggi (burung air, burung dari daratan, burung endemik pesisir), terdapat populasi monyet ekor panjang (*Makaka fascicularis*) yang merupakan sisa-sisa

populasi monyet asli Jakarta. Upaya pengelolaan terhadap Kawasan Mangrove Pantai Indah Kapuk, Muara Angke masih terbatas (dana, sumber daya manusia, sarana prasarana, ketersediaan informasi), sehingga tidak mampu meningkatkan kualitas lingkungan hutan mangrove dan meningkatkan keberlanjutan fungsi dan manfaat kawasan. Bahkan timbul kesan dan persepsi masyarakat bahwa kawasan konservasi tersebut tidak terawat, sehingga kondisinya semakin menurun.

Perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) turut pula mempengaruhi kondisi hutan mangrove di Pantai Indah Kapuk, Muara Angke. Sejak perubahan tata ruang DKI Jakarta, dengan diterbitkannya izin pembangunan perumahan dan rekreasi Pantai Indah Kapuk oleh Pemda DKI Jakarta, serta dikonversinya hutan mangrove (tukar kawasan hutan dari hutan mangrove menjadi hutan darat) seluas lebih kurang 831,63 ha menjadi kawasan pemukiman dan rekreasi, terjadi perubahan bentang alam secara besar-besaran, sehingga hal tersebut ikut pula mempengaruhi kualitas lingkungan hutan mangrove di Muara Angke (Santoso, 2012).

Wisata yang ditawarkan di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk diantaranya adalah pemotretan, *prewedding*, *shooting*, wisata keluarga, pendidikan dan penelitian, serta kegiatan konservasi yaitu penanaman mangrove. Disini, pengelola juga menyewakan lapak tanaman hias namun sayang sekali masyarakat maupun penjual tanaman hias belum ada yang memanfaatkan hal tersebut.

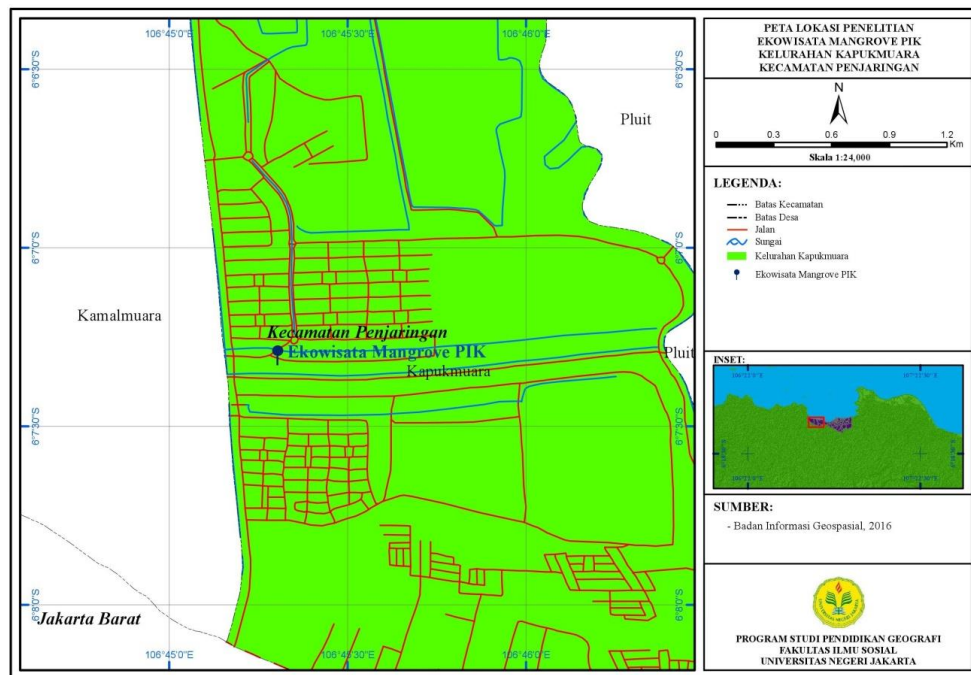
Sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti tempat sampah yang tidak terawat, jembatan penyangga banyak yang rusak, papan penunjuk banyak yang usang, ruang pertemuan atau ruang serbaguna dengan keadaan seadanya, terbatasnya WC umum, mushola masih belum dapat digunakan, dan tidak terawatnya serta vandalisme di shelter-shelter yang ada. Tidak adanya atraksi wisata atau hiburan yang ditawarkan seperti menara untuk melihat ekosistem kawasan mangrove, perahu untuk menelusuri mangrove, balai ajar, dan camping ground. Belum adanya rumah makan, restoran atau kafe, serta belum adanya penginapan di objek wisata. Selain itu, belum adanya toko yang menjual cinderamata, parkir kendaraan yang belum tertata dengan baik, serta tidak adanya angkutan umum yang menuju lokasi, membuat

objek wisata ini kurang diminati, selain pengunjung yang memanfaatkan waktu dengan memancing di objek wisata tersebut.

Kegiatan promosi yang belum maksimal juga menjadi kendala pengenalan objek wisata tersebut sehingga belum dikenal masyarakat luas dan masih belum bisa bersaing dengan industri pariwisata di Jakarta. Selain itu, masih banyak masyarakat khususnya masyarakat Ibukota DKI Jakarta yang masih belum bisa membedakan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk dengan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Sosialisasi dan pengenalan ekowisata kepada masyarakat juga diperlukan agar menarik minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam pariwisata berkelanjutan. Akan tetapi faktor-faktor pengembangan pariwisata seperti destinasi, promosi dan sumber daya manusia yang masih jauh dari kata baik dan memadai menjadi kendala dalam mengoptimalkan potensi wisata tersebut. Agar berjalan dengan baik, kegiatan pemanfaatan di kawasan ekosistem mangrove yang berlangsung optimal dan berkelanjutan memerlukan suatu perencanaan dan pengelolaan. Dalam hal ini pemanfaatan jasa lingkungan berupa ekowisata yang menitikberatkan pada pengembangan berupa destinasi, promosi dan sumber daya manusia di kawasan tersebut. Pengembangan ekowisata yang sesuai diharapkan tidak bertentangan dengan fungsi utama Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk sebagai kawasan konservasi. Terkait dengan rencana tersebut maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui berbagai aspek yang dimiliki kawasan ekosistem mangrove sehingga dapat dirancang pengembangan ekowisata mangrove dengan mempertimbangkan preferensi pengunjung, kesiapan masyarakat sekitar serta kemampuan pengelola yang akan menjadi daya tarik wisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini mengkaji perspektif partisipan dengan pola-pola yang bersifat interaktif dan fleksibel. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam yang diungkapkan informan mengenai tindakan sebagai suatu upaya dalam pengembangan yang menjadi daya tarik Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, DKI Jakarta. Lokasi penelitian ditunjukkan pada [Gambar 1](#)



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan antara lain melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi maupun studi dokumentasi. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal dan tugas akhir penelitian, dokumen dan redaksi online dengan berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT. Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk sebagai suatu objek wisata perlu menjaga eksistensi agar dapat berkembang lebih baik lagi dan mampu bersaing dengan objek wisata lainnya. Analisis SWOT mampu memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan baik dari sisi internal maupun eksternal yang dimiliki oleh Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk.

Faktor internal yang dimiliki oleh Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk berupa kekuatan dan kelemahan. Kekuatan yang dimiliki harus dikembangkan dan kelemahan yang ada perlu untuk diminimalkan. Faktor eksternal yang dimiliki Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk yaitu berupa peluang dan ancaman. Peluang yang ada perlu dimanfaatkan dan ancaman yang ditemui harus diatasi. Teknik

analisis ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut seyogyanya dipertimbangkan dalam analisis SWOT.

Hasil dan pembahasan

Potensi Daya Tarik Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk

Potensi yang dimaksud dalam artikel ini adalah segala sesuatu yang menjadi faktor penunjang pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk sebagai daya tarik pengunjung. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung dapat ditarik kesimpulan bahwa Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk memiliki peluang karena banyak sekali nilai ekonomis yang tersembunyi. Potensi yang dimiliki adalah memanfaatkan alam sebagai wisata, atau biasa disebut ekowisata. Dari potensi tersebut bisa dikembangkan spot-spot dan fasilitas-fasilitas wisata, kemudian dapat menjadi sarana edukasi ekosistem pesisir. Serta dapat dimanfaatkan untuk dijadikan berbagai olahan yang dapat menambah nilai ekonomis hutan mangrove itu sendiri. Selain itu hutan mangrove memiliki manfaat untuk menahan abrasi air laut.

Daya tarik Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk adalah merupakan *icon* mangrove di DKI Jakarta, yang memiliki konsep ekologi dan wisata, sehingga memprioritaskan konservasi daripada fasilitas-fasilitas untuk menunjang wisata. Tujuan pengunjung memutuskan berkunjung karena di DKI Jakarta sudah jarang ditemukan wisata alam, sehingga dapat menjadi alternatif wisata untuk melakukan berbagai kegiatan di alam dan mempelajari ekosistem pesisir, selain itu tiket masuk yang relatif terjangkau dapat menjadi tujuan pengunjung untuk memutuskan berkunjung ke Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui observasi, dokumentasi dan hasil jawaban dari informan kunci dan informan pendukung melalui wawancara mendalam, kemudian dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal dalam menganalisis susunan strategi yang tepat. Untuk mengidentifikasi strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, dirumuskan melalui analisis SWOT yang meliputi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang disajikan pada Tabel 1. Pembahasan data hasil temuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimaksud dalam studi ini adalah potensi yang dimiliki untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk memiliki potensi yang terletak pada hutan mangrove yang dimanfaatkan sebagai wisata alam atau ekowisata. Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk memiliki konsep ekologi dan wisata, sehingga tujuan utama wisata ini adalah konservasi alam, yaitu penanaman bibit mangrove, edukasi ekosistem pesisir, *bird watching*, dan pemanfaatan mangrove sebagai olahan. Terdapat kelompok tani hutan "Flora Mangrove" binaan Dinas Kehutanan dengan beranggotakan masyarakat sekitar sebagai bentuk tanggung jawab pengelola terhadap masyarakat sekitar, yang memiliki tugas untuk melakukan edukasi ekosistem pesisir,

pembibitan mangrove, pengolahan dan pemanfaatan mangrove.

Biaya retribusi yang relatif terjangkau juga menjadi kekuatan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 225 Tahun 2016 tentang Penyesuaian Tarif Retribusi Pelayanan Kelautan dan Pertanian, Pemakaian Fasilitas Kehutanan di Hutan Kota/ Hutan Wisata/ Hutan Lindung dikenakan retribusi Rp 2.000 untuk perorang, retribusi parkir Rp 2.000 untuk motor, dan Rp 4.000 untuk mobil.

Terdapat ruang tamu yang digunakan untuk agitasi dan pengarahan peserta kegiatan penanaman bibit mangrove, di luar ruang tamu terdapat patung ondel-ondel sebagai patung selamat datang, yang mencirikan kearifan lokal budaya Betawi. Jumlah dan penempatan tempat sampah yang sudah memadai, serta tersedianya tempat penampungan sampah sementara juga menjadi kekuatan wisata.

Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk memiliki aksesibilitas yang tinggi karena terletak berdekatan dengan Jalan Tol Prof Sedyatmo, berada di jalan utama Jalan Pantai Indah Utara, serta terdapat angkutan umum yang melewati lokasi wisata yaitu JAK 52 dengan rute Terminal Muara Angke – Terminal Kalideres. Di dalam lokasi wisata terdapat jalur setapak yang biasa disebut "jalur kompleks", dan jalur pengamatan mangrove atau biasa disebut "jalur kontrol" yang ramah bagi semua kalangan pengunjung.

Kinerja para petugas dari pengelola sudah memiliki kompetensi dalam mengedukasi ekosistem pesisir dan menjaga kebersihan lingkungan, pelayanan yang diberikan adalah memberi informasi dan edukasi tentang mangrove atau ekosistem pesisir.

B. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan yang dimaksud dalam studi ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Sebagai tempat wisata, pembangunan spot-spot

wisata belum optimal, sedangkan minat pengunjung untuk berkunjung besar.

Populasi monyet ekor panjang (*Makaka fascicularis*) yang sudah bertambah banyak menjadi kendala karena kerap mengganggu pengunjung, menghambat pertumbuhan mangrove, serta sering kali mengacak-acak sampah dari dalam tong sampah.

Pemanfaatan taman kayu belum memadai, sehingga belum dapat menunjang kegiatan pengunjung. Danau yang berada di dalam lokasi wisata juga belum dapat dimanfaatkan, terbentur dengan perizinan pihak pengembang kompleks bernama Kompleks Perumahan Mayang Permai – Pinisi Indah, yang berseberangan dengan lokasi wisata, karena batas dari danau terbagi menjadi dua patok dengan pihak pengembang kompleks.

Jumlah gazebo belum memadai, untuk mengantisipasi tempat berteduh ketika musim hujan tiba. Jumlah kamar mandi juga masih menjadi kendala, karena kamar mandi yang berjumlah 3 tempat dan berjumlah 6 pintu masih belum tersebar di seluruh lokasi wisata, sehingga menyebabkan pengembangan fasilitas belum optimal. Keberadaan fasilitas sangat mempengaruhi minat pengunjung wisata (Suchaina, 2014)

Kelemahan selanjutnya adalah pengelola tidak melakukan kegiatan promosi di berbagai media, promosi yang dilakukan hanya sebatas dari pengunjung dan beberapa kegiatan yang dilakukan di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Belum ada kerja sama dengan asosiasi kepariwisataan untuk pengembangan wisata, dan belum ada kerja sama dengan pemandu wisata dari luar. Namun, para petugas yang sedang berjaga bisa diminta untuk memandu pengunjung jika dibutuhkan.

C. Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang dimaksud dalam studi ini adalah faktor pendukung dari pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Adapun peluang tersebut adalah ciri khas Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk yang memanfaatkan keindahan ekosistem pesisir untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pemotretan, *shooting* dan

prewedding. Lalu pemanfaatan hasil olahan hutan mangrove menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis lebih, seperti sirup, selai, dodol, sabun dan sebagainya.

Kemudian yang menjadi daya tarik pengunjung adalah *icon* mangrove di DKI Jakarta berada di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, karena di DKI Jakarta juga sudah sulit ditemukan wisata yang bertema alam, sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk menggali informasi tentang ekosistem pesisir dan melakukan kegiatan dengan konsep alam, selain itu dapat menjadi tujuan alternatif untuk melakukan wisata karena biaya retribusi yang relatif murah.

Dari ketertarikan tersebut, dapat menumbuhkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrove. Selain itu, pengelola beserta organisasi yang aktif melakukan konservasi memanfaatkan sampah plastik untuk didaur ulang menjadi wadah atau pot bibit mangrove, sehingga Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk dapat menjadi bagian dari pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Pemerintah juga memiliki kontribusi dalam mewadahi lahan dan fasilitas, sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan wisata di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Selain itu, terdapat beberapa lembaga atau instansi pemerintah yaitu terutama Dinas Kehutanan, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan Forum Komunikasi Kader Konservasi Indonesia (FK3I), lalu terdapat beberapa organisasi atau komunitas yaitu Kemangteer Jakarta, Lindungi Hutan, Yayasan Wahana Mangrove Indonesia (WAHMI) dan yang terbesar adalah AEON Jepang yang aktif mendukung dan berperan dalam kegiatan konservasi.

D. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dimaksud dalam studi ini adalah faktor penghambat dalam pengembangan lokasi wisata pada masa yang akan datang. Mengenai ancaman Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk yaitu penurunan atau degradasi permukaan tanah yang terjadi setiap tahun

di DKI Jakarta khususnya pada bagian utara, salah satu penanggulangan yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan konservasi atau penanaman bibit mangrove, untuk mencegah abrasi air laut.

Ancaman selanjutnya adalah ketersediaan air yang membasahi dan menggenangi habitat mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Saat cuaca ekstrim khususnya pada musim panas, menyebabkan kekeringan yang melanda vegetasi mangrove, sehingga suplai air tidak stabil. Mesin pompa air yang belum memadai, menyebabkan pengairan masih menjadi kendala keberlangsungan hidup mangrove itu sendiri.

Keberadaan wisata sejenis yang terletak berdekatan dengan Kawasan Ekowisata

Mangrove Pantai Indah Kapuk dapat menjadi ancaman, karena daya saing dari wisata sejenis berjumlah lebih dari satu, yang status hukum kawasan wisata tersebut diperuntukkan untuk konservasi, yaitu Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk yang dikelola oleh PT. Murindra Karya Lestari, yaitu kawasan konservasi alam mangrove yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam, dan Suaka Margasatwa Muara Angke yang dikelola Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), dikhususkan untuk kegiatan penelitian. Hal tersebut menjadikan pengunjung memiliki opsi dalam memilih alternatif wisata alam.

Tabel 1. Matriks SWOT Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk

INTERNAL	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EKSTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> Hutan mangrove yang dimanfaatkan sebagai wisata alam atau ekowisata. Memiliki tujuan konservasi berupa penanaman bibit mangrove, edukasi ekosistem pesisir, pemanfaatan olahan mangrove dan <i>bird watching</i>. Terdapat kelompok tani hutan "Flora Mangrove" binaan Dinas Kehutanan. Biaya retribusi relatif terjangkau. Patung ondel-ondel sebagai ciri khas kebudayaan Betawi. Tempat sampah memadai, sudah tersedia tempat penampungan sampah sementara. Tingkat aksesibilitas yang tinggi, kualitas jalur ramah terhadap semua pengunjung. Kinerja pengelola sudah memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung. 	<ol style="list-style-type: none"> Pembangunan spot-spot wisata belum optimal. Populasi monyet ekor panjang yang terlalu banyak. Pemanfaatan taman kayu dan danau sebagai atraksi yang belum optimal. Jumlah gazebo dan kamar mandi belum memenuhi kebutuhan pengunjung. Kegiatan promosi dari pengelola tidak berjalan. Belum ada kerja sama dengan asosiasi kepariwisataan dan pemandu wisata dari pihak luar.
	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S – O
<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan keindahan ekosistem pesisir sebagai kegiatan pemotretan, <i>shooting</i>, dan <i>prewedding</i>. Pemanfaatan hasil olahan mangrove sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu wisata alam yang dapat ditemukan di DKI Jakarta. Pemanfaatan sampah plastik yang didaur ulang menjadi wadah penanaman bibit mangrove. Kontribusi pemerintah menyediakan lahan, fasilitas, sarana dan prasarana. Keterlibatan beberapa organisasi yang berperan aktif dalam konservasi mangrove. 	<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan wisata alam atau ekowisata untuk kegiatan dengan kebutuhan produksi yang berkaitan dengan alam seperti pemotretan, <i>shooting</i>, dan <i>prewedding</i>. Mengembangkan kelompok tani hutan "Flora Mangrove" binaan Dinas Kehutanan dalam kegiatan pemanfaatan hasil olahan mangrove sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Meningkatkan daya saing wisata alam di DKI Jakarta yang sudah sulit ditemukan, dengan cara memberikan biaya retribusi yang terjangkau dari wisata alam lain. Mengoptimalkan ondel-ondel sebagai patung selamat datang, yang menjadi kebudayaan Betawi, ciri khas dari Provinsi DKI Jakarta. Menciptakan peluang pariwisata berkelanjutan (<i>sustainable tourism</i>) dengan cara memanfaatkan ketersediaan sampah plastik hasil dari sampah pengunjung, sebagai wadah untuk menaruh bibit mangrove yang ingin ditanam. Mengoptimalkan kinerja pengelola dengan melibatkan beberapa organisasi dalam kegiatan konservasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Membangun spot-spot yang tersedia untuk menunjang kegiatan seperti pemotretan, <i>shooting</i>, dan <i>prewedding</i>. Memanfaatkan populasi satwa monyet ekor panjang sebagai objek atraksi di habitat asli yang sudah jarang ditemukan di DKI Jakarta. Pemerintah mengalokasikan anggaran khusus menurut prioritas yaitu penambahan gazebo dan kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Menggiatkan kegiatan promosi Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk melalui kegiatan pemotretan, <i>shooting</i>, dan <i>prewedding</i>. Mengoptimalkan keberadaan organisasi yang berperan aktif untuk dilibatkan sebagai pemandu wisata.
THREATS (T)	STRATEGI S – T	STRATEGI W – T
<ol style="list-style-type: none"> Degradasi permukaan tanah yang terjadi setiap tahun di DKI Jakarta. Ketersediaan air di lahan basah yang tersedia saat musim panas. Pengairan belum stabil karena mesin pompa air belum memadai. Keberadaan wisata sejenis yang terletak berdekatan dengan lokasi wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> Mempertahankan dan memperbanyak kegiatan penanaman mangrove untuk mengatasi abrasi air laut. Memperbaiki sistem pengairan saat cuaca ekstrim sebagai penyeimbang lingkungan. Meningkatkan kinerja pengelola dalam mengatasi sistem pengairan agar ketersediaan air stabil. Meningkatkan inovasi kegiatan konservasi sebagai bentuk daya saing dengan wisata sejenis. Mengoptimalkan kearifan lokal khas budaya Betawi sehingga membedakan dengan wisata sejenis. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan spot-spot wisata sebagai bentuk daya saing dengan wisata sejenis. Memanfaatkan air danau untuk ketersediaan air di lahan basah saat cuaca ekstrim. Melakukan kerja sama dengan asosiasi kepariwisataan untuk mengatasi permasalahan ketersediaan air yang belum stabil. Memperkuat <i>branding</i> sebagai identitas yang membedakan dengan wisata sejenis.

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Alternatif Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk

A. Strategi S – O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi S – O adalah menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat digunakan yaitu memanfaatkan kekuatan wisata alam atau ekowisata untuk kegiatan dengan kebutuhan produksi yang berkaitan dengan alam seperti pemotretan, *shooting*, dan *prewedding*. Kegiatan tersebut akan berdampak positif terhadap lokasi wisata yaitu berupa meningkatkan pendapatan asli daerah dan sebagai media promosi untuk lokasi wisata tersebut.

Kekuatan selanjutnya adalah pengembangan kelompok tani hutan “Flora Mangrove” binaan Dinas Kehutanan untuk melakukan kegiatan pemanfaatan hasil olahan mangrove diantaranya berupa sirup, selai, sabun dan dodol sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hal ini akan menciptakan peluang lapangan kerja baru kepada masyarakat sekitar.

Biaya retribusi yang terjangkau di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk sebesar Rp 2.000 untuk perorang, retribusi parkir Rp 2.000 parkir motor, dan Rp 4.000 parkir mobil dapat menjadi kekuatan untuk lokasi wisata. Hal ini dapat meningkatkan peluang daya saing wisata alam di DKI Jakarta, karena tiket masuk wisata alam sejenis yaitu Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk lebih mahal karena dikelola oleh pihak swasta yaitu PT. Murindra Karya Lestari, yaitu sebesar Rp 25.000 untuk perorang dewasa (Rp 30.000 hari Sabtu dan Minggu/ hari libur), Rp 10.000 untuk anak-anak, Rp 150.000 untuk WNA tanpa KITAS (Rp 170.000 hari Sabtu dan Minggu/ hari libur), Rp 5.000 parkir motor, Rp 10.000 parkir mobil, dan dikenakan biaya tambahan jika membawa kamera.

Mengoptimalkan kebudayaan Betawi sebagai ciri khas dari Provinsi DKI Jakarta yang dapat menjadi kekuatan di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Salah satunya dengan cara menjadikan patung ondel-ondel sebagai patung selamat datang. Hal ini dapat menjadi peluang pengembangan dengan cara menambah ciri

khas kebudayaan Betawi seperti membuat rumah adat Betawi dan membuat pendopo dengan ciri khas kebudayaan Betawi, dan sebagainya sebagai daya tarik wisata.

Memanfaatkan sampah plastik hasil dari sampah pengunjung dari ketersediaan tempat sampah dan tempat penampungan sampah sementara yang sudah memadai, sebagai wadah untuk menaruh bibit mangrove yang ingin ditanam. Hal ini dapat menjadi peluang untuk mengurangi sampah plastik, dapat juga dilakukan aksi atau gerakan untuk meminimalisir penggunaan bahan plastik sekali pakai di lokasi wisata, agar dapat mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Mengoptimalkan kinerja pengelola dengan melibatkan beberapa organisasi yang aktif dalam kegiatan konservasi di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk untuk bekerja sama dalam pengembangan wisata. Dari kolaborasi tersebut diharapkan terjadi umpan balik berupa peningkatan efisiensi, menciptakan ide-ide baru, mendapatkan pengalaman baru, memudahkan komunikasi, meringankan beban kerja, dan mendukung jaringan untuk mencapai tujuan.

B. Strategi W – O (*Weaknesses – Opportunities*)

Strategi W – O adalah menciptakan strategi dalam mengatasi kelemahan-kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan yaitu memanfaatkan kelemahan spot-spot wisata yang belum optimal di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, dengan menginovasi spot-spot wisata yang tersedia, untuk dijadikan objek atraksi wisata dari kegiatan pemotretan, *shooting*, dan *prewedding* sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengunjung.

Memanfaatkan kelemahan dari *over population* satwa monyet ekor panjang (*Makaka fascicularis*) di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, sebagai objek atraksi monyet ekor panjang (*Makaka fascicularis*) di habitat asli yang sudah jarang ditemukan di DKI Jakarta. Pengunjung dapat dengan mudah menemukan monyet ekor panjang (*Makaka fascicularis*) di Kawasan

Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk karena populasi monyet ekor panjang (*Makaka fascicularis*) yang sudah berlebih di habitat asli yang sudah jarang ditemukan di DKI Jakarta.

Beberapa fasilitas seperti kamar mandi dan gazebo belum menyebar pada setiap sudut Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Anggaran dana dari pemerintah harus dialokasikan sesuai prioritas yaitu penambahan gazebo dan kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Tata letak sarana prasarana harus memperhatikan aspek estetika area mangrove. Pengunjung tidak hanya tertarik pada daya tarik alam, namun juga tertarik pada kualitas sarana prasarana, mulai sejak berangkat dari tempat asal pengunjung menuju obyek wisata dan selama berwisata pengunjung mendapatkan suatu kepuasan dan kemudahan.

Pengelola tidak melakukan kegiatan promosi wisata. Seyogyanya pengelola memanfaatkan kegiatan promosi Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk melalui kegiatan pemotretan, *shooting*, dan *prewedding*. Pengelola dapat menambah persyaratan kepada wisatawan yang melakukan kegiatan pemotretan, *shooting*, dan *prewedding* untuk dapat melakukan kerja sama promosi lokasi wisata dari kegiatan yang dilakukan tersebut.

Pengelola belum bekerja sama dengan pemandu wisata di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Seyogyanya pengelola dapat mengoptimalkan keberadaan organisasi yang berperan aktif untuk dilibatkan sebagai pemandu wisata. Pengelola dapat berkolaborasi dengan organisasi yang berperan aktif di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk untuk diarahkan menjadi pemandu wisata dan memberikan informasi dan edukasi mengenai ekosistem pesisir kepada pengunjung.

C. Strategi S – T (*Strengths – Threats*)

Strategi S – T adalah menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengandalkan kekuatan konservasi dan

rehabilitasi yang dimiliki Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Peran maksimal dari semua pihak untuk mempertahankan dan menambah kegiatan penanaman mangrove untuk mengatasi abrasi air laut, karena penurunan permukaan tanah di DKI Jakarta yang terjadi setiap tahun. Hal ini juga dilakukan untuk stabilisasi intrusi air laut ke daratan.

Kinerja pengelola di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk memiliki kekuatan karena sudah berkompetensi dalam memberikan pelayanan. Namun, kinerja pengelola harus ditingkatkan dalam mengatasi sistem pengairan agar ketersediaan air stabil. Dalam mengatasi kekeringan, pengelola diharapkan untuk mengetahui dan memahami langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan saat kekeringan melanda. Hal ini dilakukan untuk keberlangsungan hidup ekosistem pesisir.

Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk turut serta menjaga kearifan lokal kebudayaan Betawi sebagai identitas Jakarta, dengan cara menjadikan ondel-ondel sebagai patung selamat datang. Pengelola dapat mengoptimalkan kearifan lokal dengan cara menambah nuansa kebudayaan Betaawi sehingga membedakan dengan wisata sejenis. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik pengunjung dalam memutuskan tujuan melakukan wisata, karena dapat menjadi ciri khas dan menjadi pembeda dengan wisata sejenis.

D. Strategi W – T (*Weaknesses – Threats*)

Strategi W – T adalah menciptakan strategi untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. Strategi yang dapat dilakukan yaitu mengoptimalkan spot-spot wisata sebagai bentuk daya saing dengan wisata sejenis, spot-spot wisata yang terkesan seadanya masih menjadi kendala dalam melakukan kegiatan di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Peningkatan kualitas spot-spot wisata dapat dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan daya saing wisata terhadap wisata sejenis.

Terdapat sebuah penampungan air atau danau di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk yang belum dapat

dioptimalkan sebagai atraksi. Untuk mencegah kekeringan pada lahan basah, pengelola dapat memanfaatkan penampungan air atau danau yang terdapat di lokasi wisata. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki sistem pengairan saat cuaca ekstrim sebagai penyeimbang lingkungan. Saat musim panas berkepanjangan, terdapat potensi untuk mengalami kekeringan. Hal ini akan menghambat kelangsungan hidup tanaman mangrove. Untuk dapat melakukan pengairan dari danau menuju lahan air rawa, diperlukan pompa air yang memadai.

Pengelola Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk belum memiliki kerja sama dengan asosiasi kepariwisataan. Seyogyanya pengelola melakukan kerja sama dengan asosiasi kepariwisataan untuk mengatasi permasalahan ketersediaan air yang belum stabil. Hal ini dapat berupa pembinaan dan pelatihan petugas, atau berupa pengadaan alat dalam mengatasi permasalahan ketersediaan air yang terjadi saat cuaca ekstrim.

Pengelola Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk belum melakukan promosi wisata. Promosi dapat dilakukan untuk memperkuat *branding* sebagai identitas yang membedakan dengan wisata sejenis. Hal ini bertujuan untuk membentuk citra wisata, melalui visi dan misi, mengurai profil sasaran konsumen dalam hal ini pengunjung, menentukan *brand positioning*, hingga memastikan diferensiasi dengan kompetitor. Sehingga pengunjung dapat memahami dan dapat membedakan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk dengan wisata sejenis yang berdekatan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk memiliki potensi alam yang digunakan sebagai daya tarik untuk ekowisata, berupa ekosistem pesisir dengan berbagai macam jenis mangrove dan keanekaragaman fauna, dengan spot-spot atraksi wisata yaitu jembatan kayu; taman kayu; dermaga kayu; dan danau. Terdapat fasilitas berupa pos pengelola, pos keamanan, ruang tamu, kamar mandi, mushola, pendopo atau gazebo dan terdapat plang pemberitahuan atau himbauan. Memiliki kearifan lokal, berupa patung ondel-

ondel sebagai patung selamat datang, kegiatan edukasi berupa pengetahuan ekosistem pesisir dan *bird watching*, serta kegiatan konservasi berupa penanaman bibit mangrove. Serta terdapat jalur kompleks atau jalur setapak dan jalur kontrol mangrove. Potensi tersebut dapat menjadi daya tarik dalam pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk.

Penentuan strategi pengembangan dengan menggunakan analisis SWOT untuk mencapai tujuan di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk diantaranya adalah mengembangkan seluruh potensi meliputi destinasi, promosi dan sumber daya manusia yang dimiliki sebagai alternatif wisata dengan mengedepankan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di ibu kota negara Indonesia, yaitu DKI Jakarta. Menciptakan peluang pembinaan kepada masyarakat sekitar dengan melakukan pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove agar meningkatkan pendapatan masyarakat. Menciptakan sinergi antara pengelola, pemerintah, masyarakat dan pihak luar dalam pengembangan destinasi, promosi dan sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan bersama. Melakukan evaluasi terhadap pengembangan yang dilakukan untuk mencegah isu lingkungan dan sosial.

Referensi

- Ganida, Manya Manzilla. (2016). Analisis Tipe Ekowisatawan Berdasarkan Karakteristik dan Motivasi Kunjungan di Kawasan Ekowisata Taman Wisata alam Angke Kapuk Jakarta. Yogyakarta: Gajah Mada University Scholar Articles.
- Santoso, N. (2012). Arahan Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Kawasan Mangrove Berkelanjutan di Muara Angke Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Suchaina. (2014). Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati. Jurnal Psikologi, Vol. II, No. 2, 2014.